

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pola Usaha Peternakan Ayam Broiler

Ayam broiler atau ayam pedaging merupakan jenis ayam yang dibudidayakan secara khusus untuk diambil dagingnya. Daging ayam broiler berkontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat Indonesia karena mudah untuk diperoleh dan memiliki harga yang lebih terjangkau. Budidaya ayam broiler menjadi salah satu kegiatan usaha yang dapat dikatakan menguntungkan karena permintaan akan daging ayam broiler oleh masyarakat Indonesia sangat tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ayam broiler juga memiliki rata-rata waktu panen dan pemasaran yang lebih cepat, yaitu ketika ayam berumur 5-6 minggu serta memiliki bobot badan yang lebih berat dibandingkan dengan ayam kampung (Lestari dan Sumarauw, 2023). Keunggulan tersebut dipengaruhi oleh sifat genetik yang dimiliki oleh ayam broiler dan keadaan lingkungan sekitarnya, seperti pemberian pakan, suhu kandang, serta sistem pemeliharaannya.

Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa jenis usaha peternakan ayam broiler dibedakan menurut kegiatan utamanya, yaitu kegiatan pembibitan *Grand Parent Stock* (GPS), pembibitan *Parent Stock*, dan kegiatan budidaya. Statistik perusahaan peternakan unggas menjelaskan bahwa jumlah usaha peternakan ayam broiler di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya sehubungan dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging ayam broiler. Total

perusahaan ternak unggas pada tahun 2022 adalah 185 perusahaan, kemudian bertambah pada tahun 2023 menjadi 283 perusahaan, dan semakin bertambah pada tahun 2024 dengan total perusahaan sebanyak 310 (BPS, 2024).

2.2. Pola Usaha Mandiri dan Kemitraan

Usaha peternakan ayam broiler terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu usaha peternakan dengan pola mandiri dan kemitraan. Jenis usaha dengan pola mandiri berarti peternak merencanakan dan menyiapkan keseluruhan input produksi, mulai dari modal, bahan baku, tenaga kerja, mesin, peralatan, dan lain sebagainya sehingga keuntungan dan risiko akan ditanggung sendiri oleh peternak. Bentuk usaha peternakan ayam broiler dengan pola mandiri merupakan pola usaha beternak yang mana modal sepenuhnya ditanggung oleh peternak itu sendiri, baik dalam kegiatan produksi hingga pemasaran hasil panennya (Dafitra *et al.*, 2018). Penerapan pola mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha berarti bahwa peternak siap untuk menerima segala risiko yang akan dihadapi kedepannya. Beberapa risiko tersebut, diantaranya adalah fluktuasi harga yang tidak stabil, kenaikan harga pakan dan bibit yang menambah beban biaya operasional, kendala dalam jaringan atau akses pasar karena peternak harus mencari target pasar sendiri, serta manajemen, keterampilan, dan pengetahuan peternak yang kurang memadai (Setiawan *et al.*, 2022).

Bentuk usaha lain yang dapat dijalankan oleh peternak adalah pola usaha kemitraan yang berarti peternak menjalin kerja sama dengan perusahaan mitra dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler. Perusahaan mitra akan

menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan oleh peternak sehingga dapat menarik minat para peternak untuk bermitra (Maulidiyanto *et al.*, 2022). Perusahaan akan memberikan fasilitas bagi peternak mulai dari bibit, pakan hingga tenaga medik veteriner untuk menjaga kesehatan ternak, sementara itu peternak hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja sehingga modal yang dikeluarkan lebih kecil. Keuntungan lain yang dapat diperoleh peternak dalam bermitra adalah pendapatan yang diperoleh stabil, jaringan pasar jelas, yaitu kepada perusahaan, fasilitas dan kesehatan ternak terjamin, serta risiko usaha tidak ditanggung secara langsung. Kekurangan dari pola kemitraan adalah perusahaan mitra seringkali menentukan keputusan secara sepihak yang dapat merugikan peternak karena adanya perbedaan kekuatan posisi tawar antara peternak dengan perusahaan mitra sehingga peternak berisiko untuk dieksploitasi oleh perusahaan mitra (Wathan, 2019).

2.3. Aspek Teknis

Kegiatan budidaya ternak ayam broiler memerlukan beberapa penerapan aspek teknis dalam pelaksanaannya untuk memperoleh hasil produksi yang optimal. Aspek teknis dalam usaha peternakan ayam broiler, meliputi pemilihan bibit, kandang, pemberian pakan, peralatan, tenaga kerja, hingga sistem pemanenan. Pemilihan bibit ayam broiler atau *Day Old Chick* (DOC) yang unggul menjadi salah satu hal paling penting bagi peternak untuk menghasilkan ternak yang baik dan bernilai jual. DOC memiliki berbagai macam *strain* (genetik) yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan, tujuan pemasaran, atau keinginan

dari peternak itu sendiri. Beberapa macam *strain* DOC yang ada di Indonesia adalah CP 707, Lohman (MB 202), Super 77, Indian river, Cornish, Brahma, Langshans, Bromo, dan lain-lain (Wadi *et al.*, 2022). DOC yang unggul memiliki kriteria, seperti berasal dari induk yang sehat, bebas, tubuh gemuk, memiliki bulu yang bersih dan mengkilat, mata tidak pucat, tidak cacat, serta memiliki bobot tubuh antara 37-40 g (Daryatmo, 2021).

Kandang merupakan bangunan yang dirancang untuk memelihara, melindungi, dan merawat ternak sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi ternak. Pakan adalah segala bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk dikonsumsi dan digunakan sebagai sumber energi. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), penyusunan pakan ayam broiler memiliki syarat tertentu untuk menjamin keamanan dan mutu pakan. Persyaratan tersebut menyebutkan bahwa pemberian pakan dibagi ke dalam tiga fase, yaitu sebelum masa awal (*pre starter*), masa awal (*starter*), dan masa akhir (*finisher*). Ketentuan pemberian pakan pada ayam dimuat dalam Tabel SNI 2022 (Tabel 2) yang dijelaskan dalam (Dayat *et al.*, 2023).

Tabel 2. Syarat Penyusunan Pakan Ayam Broiler menurut SNI Tahun 2022

No.	Parameter	Satuan	<i>Pre starter</i>	<i>Starter</i>	<i>Finisher</i>
1.	Kadar air	%	≤ 13	≤ 13	≤ 13
2.	Protein kasar	%	≥ 21	18 – 20	≤ 19
3.	Lemak kasar	%	≥ 4	≥ 4	≥ 4
4.	Serat kasar	%	≤ 5	≤ 5	≤ 6
5.	Abu	%	≤ 9	≤ 9	≤ 9
6.	Kalsium (Ca)	%	0,7 – 1,20	0,7 – 1,20	0,6 – 1,10
7.	Fosfor (P)	%	$\geq 0,5$	$\geq 0,5$	$\geq 0,45$
8.	Aflatoksin	$\mu\text{g/kg}$	≤ 40	≤ 50	≤ 50
9.	Asam amino				
	- Lisin	%	$\geq 1,30$	$\geq 1,20$	$\geq 1,05$
	- Metionin	%	$\geq 0,50$	$\geq 0,45$	$\geq 0,40$

Sumber: Standar Nasional Indonesia (SNI), 2022

Jenis pakan yang diberikan kepada ternak unggas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bahan pakan sumber energi dan bahan pakan sumber protein. Bahan pakan sumber energi merupakan jenis pakan yang sebagian besar kandungannya adalah karbohidrat, seperti biji-bijian, jagung, beras menir, sorgum, dan gaplek. Bahan pakan sumber protein dapat diperoleh dari konsentrat yang digunakan untuk menyeimbangkan gizi dari keseluruhan makanan sebagai suplemen pelengkap (Anamila *et al.*, 2018). Pakan ayam broiler memiliki bentuk berupa tepung (*mash*), *pellet*, dan *crumble* yang dibedakan berdasarkan teksturnya. Jumlah pakan yang diberikan kepada ayam broiler berbeda pada setiap fasenya. Konsumsi pakan pada ayam fase *pre starter* adalah 13-17 g per ekor per hari. Pemberian pakan pada ayam fase *starter* bervariasi tergantung pada umur ayam, yaitu ayam berusia 8-14 hari pemberiannya adalah 33-43 g, sedangkan ayam berusia 15-21 hari pemberiannya adalah 48-66 g. Kuantitas pakan pada ayam broiler fase *finisher* adalah 240 g per ekor per hari (Ananda *et al.*, 2023).

Ternak unggas seperti ayam broiler merupakan jenis unggas yang mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun kekurangan mineral dan vitamin sehingga perlu diterapkan manajemen kesehatan. Manajemen kesehatan ayam broiler merupakan serangkaian tindakan dan strategi yang diterapkan untuk mencegah terjadinya penyakit serta meningkatkan kesejahteraan ayam sehingga dapat memaksimalkan produktivitas. Penerapan manajemen kesehatan ayam broiler harus dimulai dari masa DOC hingga proses vaksinasi dilakukan karena masa DOC merupakan masa sensitif ayam sehingga perlu

dilakukan penanganan untuk mencegah timbulnya penyakit (Yosi dan Nurrahmandani, 2020).

Peralatan merupakan aspek penting yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler untuk mendukung aktivitas pemeliharaan ayam, seperti menjaga kesehatan dan pertumbuhan ayam sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional usaha. Beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan ayam broiler adalah pemanas (*brooder*), tempat pakan (*feeder*), tempat minum (*nipple*), alas kandang, timbangan, *thermohygrometer*, kipas atau ventilasi, alat kebersihan, lampu, peralatan biosekuriti, dan truk pengangkut hasil panen. Pemanas berfungsi untuk menjaga suhu kandang agar tetap hangat, terutama ketika masa awal pemeliharaan karena DOC membutuhkan suhu yang tinggi untuk pertumbuhannya. *Feeder* berfungsi sebagai wadah untuk menampung pakan agar ayam dapat mengakses pakan dengan mudah. Penempatan *feeder* perlu menyesuaikan ukuran dan tinggi badan ayam agar ayam dapat lebih mudah untuk menjangkau pakannya (Riza dan Risna, 2022). *Nipple* merupakan wadah yang digunakan untuk menyediakan air minum bagi ayam. *Nipple* memiliki bentuk memanjang seperti pipa dan terdapat bagian yang menjulur sebagai tempat keluarnya air minum apabila dipatuk oleh ayam.

Alas kandang berfungsi untuk menjaga kelembaban kandang dan dapat menampung kotoran yang harus rutin diganti atau dibersihkan agar dapat meminimalkan bau yang disebabkan oleh amonia dalam kotoran (Naser *et al.*, 2023). Timbangan berfungsi untuk memantau berat badan ayam selama masa pertumbuhannya. *Thermohygrometer* merupakan berfungsi untuk mengukur suhu

dan kelembaban kandang agar dapat disesuaikan dengan kondisi ayam. Kipas atau ventilasi digunakan untuk menjaga sirkulasi udara dalam kandang. Alat kebersihan yang digunakan, antara lain sapu dan *sprayer* desinfektan yang berfungsi untuk menjaga kebersihan kandang. Pemasangan lampu pada kandang digunakan untuk mengatur pencahayaan dalam kandang dan biasanya menggunakan lampu pijar atau lampu LED yang hemat energi karena ayam broiler membutuhkan penerangan hampir 24 jam terutama ketika masa *brooding* (Naser *et al.*, 2023).

Peralatan biosekuriti merupakan alat yang digunakan untuk menjaga keamanan dan kebersihan kandang dari ancaman penyakit, seperti bakteri dan virus. Peralatan ini berupa pakaian pelindung (*wearpack*), sarung tangan, masker, dan sepatu *boot*. Truk digunakan untuk mengangkut ayam broiler yang telah dipanen menuju ke tempat pemrosesan atau pasar. Truk harus dalam kondisi bersih dan steril untuk menjaga kesehatan ayam selama proses distribusi. Tenaga kerja merupakan sekelompok orang atau individu yang terlibat dalam berbagai aktivitas operasional dalam suatu kegiatan produksi. Tenaga kerja dalam usaha peternakan ayam broiler berperan dalam kegiatan teknis, seperti pemberian pakan, perawatan kandang, pengendalian kesehatan ayam, pemanenan, hingga pengelolaan administrasi yang dapat berasal dari dalam maupun luar keluarga sesuai dengan kebutuhan usaha (Darwis, 2017).

Panen merupakan tahap akhir dari kegiatan budidaya ayam broiler yang meliputi beberapa aktivitas, yaitu penentuan waktu panen, proses penangkapan, penimbangan berat badan, pemisahan ayam berdasarkan ukuran dan kualitasnya, serta pengangkutan ayam menuju tempat pemrosesan atau pembeli. Proses

pemanenan ayam broiler biasanya dilakukan ketika ayam berusia 5-7 minggu atau ketika ayam telah mencapai bobot tertentu. Bobot badan ayam broiler yang akan dipanen diklasifikasikan ke dalam tiga ukuran, yaitu ukuran kecil antara 0,8-1,2 kg, ukuran sedang antara 1,3-1,6 kg, dan ukuran besar dengan berat lebih dari 1,7 kg (Rahayu *et al.*, 2019).

2.4. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran merupakan bagian penting dalam menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler untuk menentukan potensi keberhasilan dari suatu usaha karena membantu peternak dalam memahami kondisi pasar serta strategi pemasaran dari kegiatan usaha peternakan yang dijalankan. Aspek pasar merupakan aspek penting dalam menjalankan sebuah usaha dengan memperhatikan peluang dan strategi yang digunakan (Afwia *et al.*, 2020). Strategi pemasaran merupakan arah atau pedoman yang digunakan oleh pelaku usaha untuk menentukan pasar sasaran dan bauran pemasaran yang akan diterapkan melalui proses *segmenting*, *targeting*, serta *positioning*. Aspek pasar yang juga diterapkan oleh pelaku usaha adalah bauran pemasaran. Bauran pemasaran atau *marketing mix* merupakan kombinasi dari beberapa variabel yang termasuk ke dalam inti sistem pemasaran dan dikelola oleh perusahaan (Nugroho dan Astuti, 2021).

2.5. Aspek Finansial

Aspek finansial merupakan aspek yang berhubungan dengan keadaan keuangan suatu usaha, mulai dari sumber pembiayaan hingga keuntungan yang

dihasilkan. Aspek ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha karena memberikan wawasan tentang kesehatan finansial suatu perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan dengan membandingkan antara biaya dan manfaat (Ermawati dan Hidayanti, 2022). Beberapa hal yang diperhitungkan dalam menilai kelayakan suatu usaha adalah biaya investasi, biaya tetap dan penyusutan, biaya variabel, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP), *Return on Investment* (ROI), serta profitabilitas.

2.5.1. Biaya Investasi

Investasi merupakan segala biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk penanaman modal atau pembelian perlengkapan produksi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan di masa depan. Biaya investasi dikeluarkan ketika awal pendirian usaha dan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya sehingga dapat dilakukan investasi kembali apabila komponen-komponen produksi yang digunakan telah mencapai batas umur ekonomis, namun umur usaha masih terus berjalan (Ningtias *et al.*, 2020). Jenis investasi terbagi menjadi dua, yaitu investasi jangka pendek dan jangka panjang. Investasi jangka pendek merupakan jenis investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam waktu yang lebih singkat, misalnya kas, piutang, dan surat-surat berharga jangka pendek lainnya. Sementara itu, investasi jangka panjang meliputi gedung, mesin, peralatan produksi, tanah, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya.

Biaya investasi yang dikeluarkan dalam membuat usaha ayam broiler berupa sewa lahan, pembangunan kandang, dan peralatan (Fadhlurrohman *et al.*, 2024).

2.5.2. Biaya Tetap dan Penyusutan

Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau penjualan berubah. Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha peternakan ayam broiler, meliputi modal, sewa tanah, penyusutan kandang, serta penyusutan peralatan kandang (Kurniati dan Vaulina, 2022). Penyusutan atau depresiasi merupakan aktiva tetap yang mengalami penurunan nilai guna selama periode waktu tertentu. Penyusutan termasuk ke dalam bagian biaya tetap karena waktu dan pemakaian peralatan atau properti dibebankan sebagai biaya secara berkala yang diperkirakan untuk mencerminkan penurunan nilai aset dan memastikan biaya yang proporsional selama umur ekonomisnya. Perkiraan penyusutan suatu barang biasanya sebesar 10% per tahun dari nilai uang awal atau pembagian antara nilai awal dengan usia produktifnya (Ekowati *et al.*, 2014).

2.5.3. Biaya Variabel

Biaya variabel atau *variable cost* adalah biaya yang berubah secara proporsional yang dikeluarkan oleh perusahaan sesuai dengan tingkat aktivitas atau volume produksi suatu perusahaan. Biaya variabel yang digunakan pada usaha peternakan ayam broiler merupakan biaya operasional dalam kegiatan produksi dari penggunaan sumberdaya, seperti pembelian DOC, pakan, nutrisi, vaksin,

listrik, air, sekam, dan tenaga kerja yang bertujuan untuk menghasilkan output (Gobel *et al.*, 2022). Penghitungan biaya variabel menjadi salah satu faktor penting yang harus dilakukan oleh pelaku usaha sebelum melakukan kegiatan produksi karena semakin tinggi skala produksinya maka biaya variabel yang harus ditanggung semakin besar juga sehingga dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan (Simanjuntak *et al.*, 2018).

2.5.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dalam proses produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja, *overhead*, dan lain sebagainya. Definisi dari biaya produksi adalah beban yang ditanggung oleh produsen atau pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan produksi dan dinyatakan dalam bentuk uang pada kurun waktu tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Penggunaan biaya produksi dalam suatu kegiatan usaha harus diperhatikan jumlahnya karena dapat memengaruhi keuntungan dari usaha tersebut. Biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil penjualan sehingga diperlukan manajemen yang baik agar dapat meminimalisir beban biaya (Baiza dan Irmalis, 2021).

2.5.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan produk selama periode waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat meningkatkan penerimaan apabila mampu menghasilkan produk dengan jumlah

yang lebih banyak (Elpawati *et al.*, 2018). Penerimaan juga dapat dikatakan sebagai pendapatan kotor yang diperoleh pelaku usaha atau peternak karena jumlah yang diterima belum dikurangi dengan biaya produksi. Bentuk penerimaan dalam usaha peternakan ayam broiler diperoleh dari hasil perkalian kuantitas ayam yang dihasilkan dengan harga jual ayam (Gobel *et al.*, 2022).

2.5.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha selama satu periode produksi. Pendapatan dalam usaha peternakan ayam broiler berarti nilai uang yang diperoleh peternak dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan ayam hidup maupun produk turunannya dengan biaya produksi (Oman *et al.*, 2023). Pendapatan yang diterima oleh peternak dipengaruhi oleh jumlah ayam broiler yang dimiliki, dimana semakin banyak jumlah ayam yang ditenakkan maka hasil panen dan penjualannya akan semakin banyak pula. Pendapatan akan mencapai keuntungan ketika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pengeluaran (Labatar *et al.*, 2023).

2.5.7. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) atau rasio pendapatan terhadap biaya merupakan suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha dalam memperoleh penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. R/C Ratio digunakan untuk memperkirakan total penerimaan dan

pengeluaran dalam suatu usaha dengan cara menghitung profit yang akan diterima oleh pelaku usaha di masa yang akan datang (Abadi *et al.*, 2023).

2.5.8. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) merupakan salah satu konsep dalam laporan keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi profitabilitas investasi. NPV dapat diartikan sebagai keuntungan bersih berupa selisih antara keseluruhan alir kas bersih yang dinilai pada masa sekarang dengan arus kas masuk/keluar dalam jangka waktu tertentu dan didasarkan atas faktor diskonto (Fadhlorrohman *et al.*, 2024). Perhitungan NPV pada usaha peternakan ayam broiler meliputi beberapa hal, seperti pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam broiler, biaya operasional usaha, siklus pemeliharaan ayam broiler, dan *discount rate*. Penerapan NPV tersebut dapat membantu peternak atau pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih baik tentang kelayakan investasi, memperkirakan keuntungan, serta mengantisipasi adanya potensi risiko dari investasi yang dilakukan.

2.5.9. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan salah satu metode evaluasi investasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi yang dilakukan. IRR adalah tingkat penghasilan yang menunjukkan tingkat keuntungan dari proyek investasi dalam bentuk persen ketika NPV sama dengan nol (Ningtias *et al.*, 2020). IRR dalam usaha peternakan ayam broiler

berperan untuk menilai profitabilitas, pengambilan keputusan investasi, menghitung arus kas masuk dan keluar, membandingkan beberapa proyek atau usaha alternatif untuk meningkatkan produktivitas. Usaha peternakan ayam broiler yang dijalankan berpotensi memberikan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang apabila memiliki nilai IRR yang lebih tinggi dari suku bunga yang berlaku, sedangkan nilai IRR lebih rendah menunjukkan bahwa usaha tersebut kurang menguntungkan atau terlalu berisiko.

2.5.10. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kelayakan finansial dari suatu usaha atau proyek. Net B/C adalah rasio yang membandingkan nilai sekarang (*present value*) dari total manfaat dengan nilai sekarang dari total biaya berdasarkan keuntungan yang dapat diperoleh apabila modal diinvestasikan pada opsi investasi yang paling optimal dan mudah dijangkau (Elpawati *et al.*, 2018). Net B/C dapat dikatakan sebagai sebuah perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif untuk menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan atas suatu usaha (Ekowati *et al.*, 2016).

2.5.11. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur waktu pengembalian investasi suatu usaha. PP adalah kriteria penilaian investasi yang dilakukan untuk mengukur berapa lama biaya investasi yang

dikeluarkan dapat kembali melalui pendapatan bersih yang diperoleh dalam suatu kegiatan usaha (Fadhlurrohman *et al.*, 2024). Peran PP dalam usaha peternakan ayam broiler adalah membantu peternak untuk mengetahui seberapa cepat modal yang telah diinvestasikan kembali melalui penjualan hasil produksi.

2.5.12. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan biaya pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROI dapat diartikan sebagai bentuk pengembalian atas investasi, dimana pemasukan dibagi dengan biaya investasi yang menunjukkan profitabilitas dari suatu kegiatan investasi (Santoso, 2010). Tujuan dari perhitungan ROI adalah untuk membandingkan antara keuntungan yang diperoleh setelah dipotong pajak atau *Earning After Tax (EAT)* dengan investasi yang ditanamkan, namun tidak mengikutsertakan penyusutan sebagai penghasilan karena tujuannya bukan laba tunai atau *proceed* (Ekowati *et al.*, 2016).

2.5.13. *Profitabilitas*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasional usaha yang dijalankan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas didapatkan dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan dinyatakan dalam bentuk persen (Riduwan dan Prasetyo, 2020). Suatu usaha peternakan ayam broiler dapat

dikatakan profit dan layak untuk dijalankan apabila memenuhi kriteria investasi yang telah ditentukan. Beberapa kriteria investasi yang umum digunakan dalam analisis keuangan, meliputi NPV, IRR, B/C Ratio, PP, dan PI. Investasi dianggap layak jika memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) NPV bernilai positif (> 0), menunjukkan potensi keuntungan; (2) IRR lebih tinggi dari tingkat diskonto yang ditetapkan; (3) $BCR > 1$, menunjukkan investasi menguntungkan dan layak diteruskan; (4) semakin singkat PP, semakin cepat pengembalian modal; dan (5) $PI > 1$ (Riduwan dan Prasetyo, 2020; Saputra *et al.*, 2020; Labatar *et al.*, 2023).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Metode	Hasil
Elpawati <i>et al.</i> (2018)	Metode analisis biaya, analisis pendapatan, dan analisis kriteria investasi dengan menghitung B/C Ratio, NPV, IRR, BEP, dan PP.	- Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa usaha peternakan ayam broiler di Desa Cibinong terdapat 4 periode ternak dalam waktu satu tahun, yaitu periode I pada bulan Januari-Maret, periode II April-Juni, periode III Juli-September, dan periode IV pada Oktober-Desember. - Berdasarkan analisis finansial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Desa Cibinong layak untuk dijalankan karena seluruh indikator memenuhi kriteria investasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp161.767.950 yang layak dengan diskon faktor 12%, nilai IRR 44,21%, dan nilai B/C Ratio sebesar 2,21 yang berarti layak karena nilainya >1. - Usaha peternakan ayam broiler di Desa Cibinong mendapatkan pengembalian investasi (PP) dalam jangka waktu 3 tahun 3 bulan dengan 13 kali periode produksi.
Harianto <i>et al.</i> (2019)	- Analisis pendapatan dan efisiensi usaha menggunakan R/C Ratio - Analisis perbandingan pendapatan usaha menggunakan uji beda	- Kegiatan usaha peternakan ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara cukup menjanjikan karena penerimaan yang diperoleh peternak lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Pada pola mandiri, rata-rata pendapatan dalam satu kali produksi (35 hari) sebesar Rp5.536,95/ekor. Pada pola kemitraan nasional sebesar Rp 2.523,20/ekor dan pada pola kemitraan asing sebesar Rp3.162,74/ekor. - Efisiensi usaha peternakan ayam potong ditentukan dengan R/C Ratio, dimana diperoleh hasil bahwa peternak dengan pola mandiri memperoleh keuntungan

Tabel 3. (lanjutan)

Nama	Metode	Hasil
		lebih tinggi daripada peternak dengan pola kemitraan. Hal tersebut diketahui berdasarkan tingkat efisiensi pada masing-masing pola usaha, yaitu pada pola mandiri memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,15, pola kemitraan nasional sebesar 1,09, dan pola kemitraan asing sebesar 1,10. Ketiga pola usaha tersebut dapat dikatakan telah efisien karena nilai R/C Ratio > 1.
Nugroho dan Astuti (2021)	• Analisis keuangan dengan metode PP, NPV, PI, ARR, dan IRR. • Analisis non-keuangan melalui aspek teknis dan teknologi, aspek pasar, aspek lingkungan, serta aspek sumber daya manusia.	• Berdasarkan aspek teknis dan teknologinya, diperoleh hasil bahwa jumlah bibit dan luas kandang sudah proporsional, yaitu dalam kandang seluas 500 m² terdapat 5000 ekor ayam broiler dengan angka kematian sekitar 6-7%. Lokasi dan <i>lay out</i> kandang juga sudah sesuai dengan ketentuan, yaitu jauh dari pemukiman penduduk ($\pm$ 5 km) dan letaknya memanjang dari timur ke barat agar intensitas cahaya matahari yang masuk tidak berlebihan. • Berdasarkan aspek lingkungannya, pengelolaan limbah sudah terlaksana dengan baik, dimana limbah padat dikelola menjadi pupuk kompos dan dijual kepada petani sayur sehingga mencegah area peternakan dari ammonia yang disebabkan oleh kotoran ternak serta dapat menambah pendapatan usaha. • Berdasarkan aspek sumber daya manusia, diketahui bahwa tenaga kerja diperoleh dari masyarakat sekitar sebanyak 2 orang laki-laki dengan sistem kerja 24 jam (<i>stand by full time</i>) di lokasi dan honor sebesar Rp1.250.000 per orang. Apabila dibandingkan dengan peternakan lainnya, honor tersebut dapat dikatakan sedikit karena pekerja tidak mendapatkan uang makan dan jaminan kesehatan.

Tabel 3. (lanjutan)

Nama	Metode	Hasil
		• Berdasarkan analisis aspek keuangan (finansial) diperoleh hasil bahwa NPV bernilai positif sebesar Rp585.846.048 yang berarti nilai arus kas masuk > arus kas keluar. Nilai PI sebesar 0,788, dimana nilai tersebut >0,5 namun < 1 sehingga disimpulkan bahwa usaha peternakan ini kurang menguntungkan. Nilai IRR 53% yang berarti lebih besar dibandingkan nilai keuntungan yang dikehendaki, yaitu 10% sehingga dikatakan bahwa investasi pada usaha lebih menguntungkan dibandingkan investasi pada bank. Nilai ARR 74,6% berarti hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi sangat besar. Nilai PP adalah 15,9 bulan yang berarti bahwa dana yang investasikan akan diperoleh kembali dalam jangka waktu tersebut. • Berdasarkan hasil analisis dari keseluruhan aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan.